

PRILAKU PETANI TERHADAP PENGOLAHAN BIJI METE
Kasus di Kelompok Tani Perigi, Desa Sukadana Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem)

Ni Made Intan Maulina, S.P.,M.P

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar

I Wayan Sari Atmaja, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap petani terhadap pengolahan biji mete, pengetahuan petani tentang pengolahan biji mete, menggambarkan tingkat interaksi antar petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap pengolahan biji mete, mengetahui hubungan antara sikap dengan pengetahuan dan juga dengan tingkat interaksinya dengan PPL di Kelompok Tani Perigi, Desa Sukadana, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Lokasi penelitian ini adalah pada Kelompok Tani Perigi Desa Sukadana Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik sampling secara sengaja. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode random sampling atau secara acak, yaitu dengan mendata responden sebanyak 30 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Rata-rata pengetahuan petani terhadap pengolahan biji mete berada pada kategori tinggi, dengan skor pencapaian sebesar 76,33 %, 2) Rata-rata sikap petani adalah setuju terhadap pengolahan biji mete, dengan skor pencapaian 80,00%. 3) Rata-rata tingkat intensitas interaksi antar petani dengan PPL termasuk sedang dengan skor pencapaian 60,28 %, 4) Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengolahan biji mete. Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (8,147) lebih besar daripada nilai X^2 tabel (0,05) = 3,841, 5) Terdapat hubungan yang nyata juga antara tingkat intensitas interaksi diantara petani dan juga antara petani dengan agen/aparat penyuluh dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap inovasi yang diberikan dalam hal ini pengolahan biji mete, dimana masing-masing nilai X^2 hitungnya adalah 7,613 dan 6,94, sedangkan X^2 tabel (0,05) = 3,841.

Kata Kunci: Pengolahan, pengetahuan, sikap, interaksi, biji mete.

Abstract

The purposes of this study are to know the attitude of farmers to the processing of cashew seeds, the knowledge of the farmers about the processing of cashew seeds, describes the level of interaction between farmers with Agricultural Extension Field (PPL) to the processing of cashew seeds, to know the relationship between attitude with knowledge and also with the level of interaction with PPL in Perigi Farmer Group, Sukadana Village, Kubu District, Karangasem Regency. The location of this research is at Teung Farmer Group Sukadana Village Kubu Subdistrict, Regency of Karangasem. Selection of this location is done by purposive sampling that is a purposive sampling technique. Sampling of respondents conducted by random sampling method or randomly, that is by registering respondents as much as 30 respondents. The results showed that: 1) The average knowledge of farmers on the processing of cashew nut is in the high category, with the achievement score of 76.33%, 2) The average attitude of the farmer is to agree to the processing of cashew nut, with a score of 80.00 achievement %. 3) The average intensity level of interaction between farmers with PPL including moderate with achievement score 60.28%, 4) There is a real relationship between knowledge with the attitude of farmers about the processing of cashew seeds. The result of Chi Square analysis shows that the value of X^2 count (8,147) is bigger than X^2 table value (0,05) = 3,841, 5) There is also real relationship between intensity level of interaction among farmers and also between farmer and extension agent / knowledge and attitude of farmers to the innovation given in this case the processing of cashew nut, where each value of X^2 count is 7,613 and 6,94, while X^2 table (0,05) = 3,841.

Keywords: Processing, knowledge, attitude, interaction, cashew seeds

1. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang berperan dalam menyumbang perolehan devisa negara adalah biji jambu mete (*cashewnut*). Komoditas jambu mete sebagai komoditas perkebunan rakyat di Bali termasuk wilayah Sukadana memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Peluang pasar yang

prospektif, ketersediaan lahan yang luas, dan jumlah petani yang terlibat merupakan tantangan bagi daerah Bali untuk meningkatkan produksi dan ekspor selain peningkatan pendapatan petani dari pemanfaatan tanaman sela serta produk-produk sampingan dan pengembangan industri hilir. Di kawasan Sukadana jambu mete merupakan komoditi andalan dan telah mampu menembus pasar baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Akan tetapi, yang perlu dibenahi agar jambu mete sebagai produk yang dihasilkan dapat bertahan di pasar manapun adalah segi kualitasnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jambu mete merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, harganya cukup stabil dan prospek pasarnya baik di dalam maupun luar negeri cukup baik. Pengolahan Mete di Kecamatan Kubu telah berkembang menjadi salah satu sentra pengolahan mete karena didukung oleh kondisi geografis yang sesuai untuk perkebunan jambu mete, di mana usaha pengolahan mete yang diusahakan sebagian besar masih dalam skala kecil. Usaha pengolahan kacang mete memberikan dampak positif terutama bagi masyarakat di sekitar antara lain berupa penyediaan lapangan kerja. Keunggulan lain usaha pengolahan mete adalah proses produksi yang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan karena limbah proses produksi mete berupa kulit biji mete dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produk lain seperti pembuatan kampas rem dan kulit ari mete juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran pakan. Pengolah biji akan dapat memberikan nilai tambah bagi petani seperti yang juga dilakukan pada pengolah biji kopi di koperasi tani di Flores (Sedana dan Dasi, 2016).

Berdasarkan pada kondisi di atas, peneliti tertarik untuk menggali aspek sosial dari petani yang melakukan pengolahan biji mete, yaitu di Kecamatan Kubu sebagai salah satu sentra produksi jambu mete di Bali. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap petani terhadap pengolahan biji mete, pengetahuan petani tentang pengolahan biji mete, menggambarkan tingkat interaksi antar petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap pengolahan biji mete, mengetahui hubungan antara sikap dengan pengetahuan dan juga dengan tingkat interaksinya dengan PPL di Kelompok Tani Perigi, Desa Sukadana, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Perigi Desa Sukadana Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik sampling secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut : 1) Kelompok Tani Perigi, Desa Sukadana merupakan salah satu desa telah mendapatkan pembinaan dari pemerintah, 2) Petani di desa ini memiliki potensi yang cukup tinggi dalam pengolahan biji mete menjadi kacang mete; dan di wilayah desa ini dan sekitarnya sangat potensial untuk pengembangan tanaman jambu mete sehingga sekaligus menjadi pemasok bahan baku pengolahan biji mete. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode random sampling atau secara acak, yaitu dengan mendata responden sebanyak 30 orang responden. Analisis data yang dipergunakan adalah metode deskriptif dan analisis statistika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada survai yang dilakukan terhadap 30 petani sampel diperoleh informasi bahwa rata-rata umurnya adalah 46,67 tahun, yang intervalnya antara 27 tahun sampai 61 tahun. Ini berarti bahwa petani sampel berada pada kategori usia kerja atau usia produktif (mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun). Diantara sampel yang diteliti, sebagian besar (40,00 %) berada pada interval umur antara 41-50 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan umur

No.	Kisaran Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	20 – 30	6	20,00
2.	31 – 40	6	20,00
3.	41 – 50	12	40,00
4.	> 51	6	20,00
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisa data primer

Dari tabel diatas terlihat bahwa petani sampel yang berumur relatif tua, yaitu di atas 51 tahun sebesar 20,00 % dan berumur muda (20-30 tahun) besarnya adalah 20,00 %. Keadaan umur petani yang ada dapat dijadikan pedoman bagi petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di dalam mengemas inovasi atau materi-materi penyuluhan, khususnya yang berkenaan dengan pengolahan biji mete.

Rata-rata lama pendidikan formal petani adalah 9,67 tahun, dengan interval antara dari 2 tahun sampai dengan 12 tahun. Lama pendidikan formal petani sampel ini tergolong sedang karena hanya setara dengan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Lama Pendidikan Formal

No.	Lama pendidikan formal (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	≤ 3	6	20,00
2.	4 - 6	5	16,67
3.	7 - 9	8	26,67
4.	10-12	11	36,67
5.	> 12	0	0
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Olahan data primer

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar (36,60 %) petani sampel memiliki lama pendidikan formal yang setara dengan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu lebih dari 12 tahun, sedangkan mereka yang memiliki lama pendidikan formal kurang dari 3 tahun adalah sebesar 20,00%. Keadaan yang demikian ini merupakan acuan bagi PPL untuk penyelenggaraan penyuluhan-penyuluhan sehingga para petani dapat menerima, memahami dan kemudian mudah untuk mengaplikasikan teknologi pengolahan biji mete.

Jumlah anggota keluarga yang diteliti pada penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga yang berada di bawah satu atap dan satu dapur. Penelitian terhadap 30 petani sampel, ternyata rata-rata jumlah anggota keluarganya adalah sebanyak 5,33 orang, dengan kisaran antara 3 (tiga) orang sampai dengan 8 (delapan) orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Besarnya Anggota Keluarga Petani Sampel

No	Besarnya anggota keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Prosentase
1	< 3	6	20,00
2	3 – 5	9	30,00
3	5 – 7	12	40,00
4	> 7	3	10,00
	Jumlah	30	100

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar petani sampel yang memiliki anggota keluarga sebanyak 5 sampai dengan 7 orang, yaitu sebesar 30,00 %. Hanya sebagian kecil saja di antara mereka yang memiliki anggota keluarga lebih dari 7 orang, yaitu 10,00 %.

Jumlah anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dari pada mereka yang berjenis kelamin laki-laki, dengan proporsi masing-masing adalah 55,00 % dan 45,00 %.

Tabel 4. Besarnya anggota keluarga berdasarkan umur dan jenis kelamin

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah anggota keluarga			
		Laki-laki	Perempuan	Total	%
1.	< 15	21	29	50	31,25
2.	15 – 64	43	47	90	56,25
3.	> 65	8	12	20	12,50
	Jumlah	72 (45,00%)	88 (55,00%)	160	100

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar (56,25 %) anggota keluarga petani sampel yang tergolong usia produktif yaitu mereka yang memiliki kisaran umur antara 15 – 64 tahun. Di luar dari kisaran tersebut (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun tergolong usia tidak produktif). Ini berarti bahwa sebanyak 78 penduduk yang berada pada usia tidak produktif ditanggung oleh 100 orang penduduk usia yang produktif.

Luasan lahan yang diteliti adalah keseluruhan lahan yang dikuasai oleh petani sampel yang meliputi sawah, kebun/tegalan dan pekarangan. Berdasarkan pada survei terhadap 30 petani sampel terlihat bahwa rata-rata luas penguasaan lahan kebunnya adalah 0,65 ha dengan kisaran antara 0,40 ha sampai dengan 1,10 ha.

Tabel 5. Rata-rata luas penguasaan lahan (ha)

No	Jenis lahan	Milik	Menyakap	Rata-rata
1	Kebun/tegalan	0,65	0	0,65
2	Pekarangan	0,04	0	0,04
	Jumlah	0,69	0,00	0,69

Sumber: Olahan data primer

Seperti diketahui bahwa tidak ada lahan sawah yang dikuasai oleh petani sampel karena merupakan wilayah yang tidak ada irigasinya.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 30 orang petani sampel, diketahui bahwa seluruh petani memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian. Pekerjaan non-pertanian yang menonjol adalah sebagai peternak, sapi dan babi selain pekerjaana lainnya.

Tabel 6. Jenis pekerjaan petani sampel di luar pertanian

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Peternakan (sapi, babi)	30	100
2	Dagang	18	60
3	Pegawai Swasta	9	15
4	Buruh	12	40
5	Tukang	6	20
6	Kerajinan	15	50

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan tabel di atas, seluruh petani sampel memiliki pekerjaan sebagai peternak. Sebagian terbesar lainnya adalah sebagai pedagang yaitu sebesar 60 %, pegawai swasta yaitu 15,00 %. Ini berarti bahwa pekerjaan sebagai petani dirasakan kurang dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga petani sampel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Rata-rata pengetahuan petani terhadap pengolahan biji mete adalah berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 76,33 % dari skor maksimal. 2) Rata-rata sikap petani adalah setuju terhadap pengolahan biji mete, dimana dengan rata-rata pencapaian skor adalah 80,00 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa petani memiliki kecenderungan yang positif terhadap pengolahan biji mete, 3) Rata-rata tingkat intensitas interaksi antar petani dengan PPL termasuk sedang dengan rata-rata pencapaian skor adalah 60,28 % dari skor maksimal, 4) Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengolahan biji mete. Hasil analisis Chi Square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (8,147) lebih besar daripada nilai X^2 tabel (0,05) = 3,841, 5) Terdapat hubungan yang nyata juga antara tingkat intensitas interaksi diantara petani dan juga antara petani dengan agen/aparat penyuluh dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap inovasi yang diberikan dalam hal ini pengolahan biji mete, dimana masing-masing nilai X^2 hitungnya adalah 7,613 dan 6,94, sedangkan X^2 tabel (0,05) = 3,841.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Rata-rata pengetahuan petani terhadap pengolahan biji mete adalah berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 76,33 % dari skor maksimal. 2) Rata-rata sikap petani adalah setuju terhadap pengolahan biji mete, dimana dengan rata-rata pencapaian skor adalah 80,00 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa petani memiliki kecenderungan yang positif terhadap pengolahan biji mete, 3) Rata-rata tingkat intensitas interaksi antar petani dengan PPL termasuk sedang dengan rata-rata pencapaian skor adalah 60,28 % dari skor maksimal, 4) Terdapat hubungan yang nyata

antara pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengolahan biji mete. Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (8,147) lebih besar daripada nilai X^2 tabel (0,05) = 3,841, 5) Terdapat hubungan yang nyata juga antara tingkat intensitas interaksi diantara petani dan juga antara petani dengan agen/aparat penyuluh dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap inovasi yang diberikan dalam hal ini pengolahan biji mete, dimana masing-masing nilai X^2 hitungnyanya adalah 7,613 dan 6,94, sedangkan X^2 tabel (0,05) = 3,841.

Saran

Memperhatikan kesimpulan tersebut di atas dan tinjauan kepustakaan, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut : 1) perlu adanya peningkatan intensitas penyuluhan mengenai pengolahan biji mete, sehingga lebih banyak terjadinya interaksi antara petani dengan PPL yang memungkinkan petani dapat meningkatkan pengetahuannya, dan perlu adanya kegiatan pelatihan-pelatihan yang partisipatif guna mendorong peningkatan motivasi petani dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengembangan pengolahan biji mete.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1997. "Teknik Penyusunan Skala Pengukuran". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Gazalla. S. 1973. "Sistematika Filsafat Pengantar kepada Dunia Filsafat". Bulan Bintang, Jakarta.
- Gerungan. 1986. "Psikologi Sosial". Bandung: PT. Erosco Bandung.
- Hadi, Sutrisno "Metode Statistik", Jakarta Gunung Agung. 1982.
- Koentjaraningrat. 1987. "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at. 1984. "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newcomb, Tuner, Converse. 1978. "Psikologi Sosial". Terjemahan Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: CV. Diponegoro.
- Saeffudin, Azwar. 1988. "Sikap Manusia Teori dan Pengalaman". Liberty, Yogyakarta.
- Sedana, G. and N. Dasi Astawa. 2016. *Panca Datu Partnership in Support of Inclusive Business for Coffee Development: The Case of Ngada District, Province of Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Asian Journal of Agriculture and Development*, 2016, vol. 13, issue 2, 75-88.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. "Metode Penelitian Survei". Jakarta: LP3ES.
- Soedijanto, 1978. "Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya". Bogor: Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Soekanto, Soerjono, 1986. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Soemargono. 1983 "Filsafat Ilmu Pengetahuan". Nurcahya, Yogyakarta
- Surakhmad, Winarno. 1985. "Pengantar Penelitian, Dasar, Metode, Teknik". Tarsito, Bandung.
- Wiriadmadja, Soekandar. 1973. "Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian". Yasaguna, Jakarta.